

## ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM MENUNJANG PENDAPATAN KELUARGA PADA KERAJINAN RAJUTAN

Ni Kadek Fitri Diani<sup>1</sup>

Luh Putu Aswitari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: dianifitri41@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga pada kerajinan rajutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Moderasi. Hasil dari penelitian ini yaitu curahan Waktu bekerja tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, pendidikan berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, permintaan Produk berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, pengalaman Kerja tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, pengalaman Kerja memperlemah pengaruh curahan waktu bekerja terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

**Kata kunci:** pekerja perempuan, curahan waktu bekerja, pendidikan, permintaan produk, pengalaman kerja

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the role of women in supporting family income in knitwear. This research was conducted in Pujungan Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency. The analysis technique used in this study was Moderation Regression Analysis. The results of this study are that outpouring of working time does not have a positive effect on the contribution of female workers in knitting in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. on the contribution of female workers to knitted handicrafts in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency, work experience does not have a positive effect on the contribution of female workers to knit crafts in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. knitted crafts in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency.*

**Keywords:** female workers, outpouring of work time, education, product demand, work experience

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja adalah dua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi meliputi segenap aktivitas produksi barang dan jasa dalam periode tertentu dan menentukan angka pendapatan nasional suatu negara serta kesejahteraan masyarakatnya (Handayani, 2012). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu peluang, karena ekonomi yang tumbuh akan tercipta banyak peluang. Pembangunan sumberdaya manusia perlu diperhatikan agar dapat menggunakan peluang yang ada untuk mempertahankan perekonomian tetap tumbuh (Hukom, 2014). Pertumbuhan penduduk menjadi potensi terjaminnya persediaan tenaga kerja untuk proses produksi. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif apabila perekonomian dapat menyerap tambahan tenaga kerja untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, penambahan penduduk akan berpengaruh negatif apabila tidak dapat terserap dalam kegiatan produktif.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja di Indonesia juga telah mengalami peningkatan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Sari (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja perempuan dalam jumlah yang besar merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan. Pada saat ini, perempuan ingin mengaktualisasikan dirinya atau menggunakan semua kemampuannya dalam pembangunan. Perempuan memiliki kesempatan untuk berprestasi dalam pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, dan budaya (Herniwati, 2012). Salah satu perkembangan sektor ketenagakerjaan yang perlu mendapatkan perhatian besar dalam pelaksanaan pembangunan adalah

semakin pentingnya peran angkatan kerja perempuan. Besamusca et al. (2015) mengungkapkan bahwa perempuan yang berada pada usia subur dan telah melahirkan lebih baik tetap berada pada angkatan kerja, karena akan mendapatkan cuti melahirkan pada batas waktu yang ditetapkan, sehingga tidak khawatir dalam membagi tugas antara merawat anak dan pekerjaan yang dijalani. Secara keseluruhan, tenaga kerja perempuan di Indonesia menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1980 mencapai sekitar 33 persen dari seluruh dari angkatan kerja yang bekerja aktif, sedangkan pada tahun 1990 tenaga kerja perempuan yang aktif menjadi 34,5 persen dan terus meningkat tahun 2000 sebesar 45,2 persen sampai pada tahun 2010 menjadi sebesar 64,67 persen. Dengan demikian ada sedikit kenaikan pertumbuhan tenaga kerja perempuan selama periode tahun 1980-2010 (Dewi, 2017).

Perkembangan pembangunan yang semakin hari semakin berkembang dengan cepat telah membuka kesempatan bagi perempuan yang ingin berperan aktif di sektor publik atau di dunia kerja. Peran Perempuan pada pembangunan masyarakat, di perkotaan maupun pedesaan perlu terus ditingkatkan pada penerapan hasil pembangunan, pengembangan SDM yang berkualitas dan pemeliharaan lingkungan. Perempuan adalah sumber daya potensial dimana kemampuan yang mereka miliki harus digali dan dikembangkan (Tisnawati 2014).

Sejak terbentuknya kebijakan pemerintah yang dikenal dengan kebijakan peran ganda perempuan, saat ini perempuan di Indonesia sudah mulai terlihat dengan jelas diberbagai bidang pekerjaan. Pada hakekatnya manusia diciptakan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, keduanya diciptakan berbeda agar

dapat saling melengkapi guna membangun suatu kekuatan yang baru, dan bermanfaat bagi kelangsungan umat manusia di muka bumi ini, namun dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi dominasi oleh satu pihak terhadap yang lain, sehingga menimbulkan diskriminasi antara perempuan dengan laki-laki. Penduduk merupakan bagian dari suatu negara yang memiliki peran penting dalam arti bahwa penduduk adalah subyek dan objek dari pembangunan. Dikatakan subjek pembangunan karena penduduk adalah pelaksana pembangunan sehingga harus berpartisipasi dalam menjalankan aktivitas pembangunan, sedangkan sebagai objek pembangunan artinya penduduk menjadi tujuan untuk memajukan pembangunan

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pandangan mengenai peran serta tanggung jawab perempuan sebagai anggota masyarakat perbedaan tersebut merupakan salah satu penyebab masih kurangnya keterlibatan perempuan di masyarakat, hal ini banyak terjadi di Indonesia. Keadaan ini menyebabkan perempuan masih terkesan dan memiliki citra sebagai kelompok masyarakat yang kurang berperan. Kegiatan yang mampu dilakukan oleh perempuan dianggap hanya pekerjaan rumah tangga saja, sedangkan pekerjaan kaum laki-laki dianggap sebagai dasar ekonomi masyarakat.

Pandangan terhadap perempuan sudah mengalami perubahan yang mendasar di mana perempuan dipandang sangat penting dalam pembangunan. Perkembangan pembangunan yang pesat membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak, tidak hanya tenaga laki-laki namun juga tenaga kerja perempuan. Keterlibatan kaum perempuan di dalam wilayah sektor publik pada era globalisasi

ini bukan lagi menjadi hal baru di masyarakat, namun lebih pada usaha perempuan sendiri dalam menyesuaikan diri pada lingkungan dan juga arti hidup perempuan itu sendiri (Wiyasa 2017). Ditinjau dari sudut pandang sumber daya manusia (SDM), baik secara kualitas yang melekat pada pribadinya maupun secara kuantitas, wanita memiliki dimensi multi dimensional. Wanita secara kodrat adalah menjadi istri dan ibu dari anak-anak dalam kehidupan keluarga, serta memiliki kedudukan, fungsi dan peran dalam kehidupan sosial. Pada umumnya, peran seorang ibu adalah bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, tetapi akhir-akhir ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan untuk mencari nafkah bagi keluarganya (Sulistyaningrum 2018)

Perkembangan zaman yang diiringi dengan pembangunan yang sangat pesat pada masa ini, peran perempuan tidak di pandang sebelah mata lagi. Perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan yang pesat membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, dan disini tidak hanya peran laki-laki saja yang diutamakan keberadaannya. Perempuan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja tetapi tenaga dan pikirannya juga terlihat dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat sosial maupun komersial (Andriani 2014).

Dalam ketetapan MPR-RI No II Tahun 1993 disebutkan bahwa perempuan, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani dalam pembangunan, mempunyai tugas dan kewajiban serta kesempatan yang sama

dengan laki-laki dalam pembangunan di segala bidang, hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan peranan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki yang ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia serta pengembangan anak remaja dan pemuda dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Eksistensi wanita telah mendapat pengakuan dari pemerintah, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, mempunyai kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Pembinaan peran wanita sebagai mitra sejajar pria ditunjukkan untuk mendapatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia.

Lisa (2018), peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomimenjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknyakebutuhan hidup. Bagi perempuan yang berperan ganda, banyak ditemukan suami yang kurang setuju bila istrinya bekerja. Alasannya bermacam-macam, bahkan ada yang cenderung tidak masuk akal dan takut merasa tersaingi, padahal istri memiliki kontribusi relatif tinggi terhadap pendapatan rumah tangga bagi kelangsungan hidup perekonomian keluarganya. Masuknya perempuan dalam dalam kegiatan ekonomi terjadi disemua sektor tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan, hal ini bila dilihat dalam struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja perempuan merupakan faktor produksi yang sangat penting, dimana perempuan memiliki peran ganda karena disamping sebagai faktor produksi juga bertindak sebagai pelaku ekonomi, tenaga kerja perempuan bertindak aktif dan berkemampuan

mempengaruhi atau melakukan manajemen terhadap faktor produksi lain yang terlibat dalam proses produksi ( Fajar, 2011).

Provinsi Bali, jumlah jam kerja penduduk laki-laki lebih banyak dari pada pada jumlah jam kerja perempuan yang terlihat pada umur anantara 35-59 tahun. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dituntut bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, agar tetap dapat menjalankan kewajiban mengurus rumah tangga, perempuan memilih bekerja pada sektor informal seperti industri kecil dan kerajinan. Salah satu alasannya adalah karena tidak ada batasan waktu kerja seperti layaknya tenaga kerja di sektor formal dan rumah tangga dapat berjalan dengan baik atau dapat dikatakan, bahwa jam kerja dan tempat kerjanya fleksibel, hal ini dapat dilihat dari jam kerja yang di miliki oleh penduduk Provinsi Bali di sajikan di Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali Tahun 2017**

No	Jumlah Jam Kerja	Laki-laki (Orang )	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	0	19282	20208	39490
2	1-9	20044	32399	52443
3	10-24	113426	164035	277461
4	25-34	107955	112682	220637
5	35-44	298694	256444	555138
6	45-59	543631	333463	877094
7	60+	212675	163369	376044
	Jumlah	1315707	1082600	2398307

*Sumber:* Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang terhitung dari 0 jam (libur atau tidak bekerja) hingga yang bekerja dalam jam kerja mencapai 60 jam ke atas menunjukkan bahwa perbandingan jam kerja antara laki-laki dan perempuan bervariasi. Waktu bekerja perempuan yang bekerja antara 1-34 jam lebih banyak dari pada jumlah laki-laki, sedangkan dari 34-60 jam ke

atas dalam seminggu menunjukkan tenaga kerja laki-laki lebih banyak dari pada tenaga kerja perempuan.

Dari uraian tersebut diatas salah satu strategi untuk meningkatkan peran perempuan adalah dengan memberikan peluang atau mendorong perempuan untuk bekerja walaupun pekerjaan yang dikerjakan tersebut sebagai pekerjaan sampingan yang paling penting adalah perempuan mampu merubah *image* di masyarakat bahwa perempuan mampu mengurus rumah tangga atau mengasuh anak saja. Peningkatan pendapatan keluarga akan mempengaruhi pola konsumsi dan tabungan keluarga tersebut. Untuk mengukur masa kerja pekerja dapat dilihat dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pekerjaan. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang akan dapat meningkatkan pendapatannya (Marhaeni, 2013)

Kesadaran perempuan menikah dalam memasuki pasar kerja dapat didorong oleh faktor ekonomi, budaya dan sosial. Faktor ekonomi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dari penambahan jumlah anak sebagai beban tanggungan, dan faktor sosial terutama bagi perempuan yang berpendidikan tinggi dan tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang telah diperoleh sebelumnya karena sudah mampu memberikan upah yang tinggi dan bergengsi, sedangkan faktor budaya Bali juga memiliki pengaruh terhadap jam kerja karena perempuan harus membagi waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan di lingkungan tempat tinggalnya dan bekerja.

Keputusan untuk bekerja pada dasarnya adalah sebuah keputusan tentang bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki. Waktu yang dimiliki akan dibagi untuk waktu luang dan untuk bekerja, sehingga total waktu yang dimiliki adalah 24 jam. Beberapa perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal dengan alasan lebih bisa membagi waktu dengan baik, karena sektor informal cenderung tidak mengikat (jam kerja tidak teratur), walaupun pendapatan yang diperoleh di sektor informal tidak terlalu besar tetapi usaha di sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang padat karya (Wiranata, 2018).

**Tabel 2.**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kab. Tabanan, 2017**

No	Lapangan Usaha Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan	266.426	199.879	466.307
2	Pertambangan dan Pernggalian	4.798	1.738	6.536
3	Industri Pengolahan	141.445	199.776	341.221
4	Listrik dan Air	5.753	495	6.248
5	Bangunan	157.968	21.166	179.134
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Akomodasi	372.167	387.926	760.093
7	Angkutan, pergudangan dan Komunikasi	84.518	10.044	94.562
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Perswaan dan Bangunan	56.260	43.524	99.784

*Sumber:* Badan Pusat Statistika Kabupaten Tabanan, 2018

Berdasarkan pada Tabel 2 Menunjukkan bahwa lapangan usaha tenaga kerja yang mendominasi perempuan dari pada laki-laki yang pertama adalah di bidang perdagangan, rumah makan dan akomodasi yang kedua adalah pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan orang. Peningkatan pendapatan rumah tangga dapat terwujud melalui kontribusi seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, karena perempuan juga mempunyai kemampuan untuk bekerja di sektor publik. Dengan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dengan perempuan

dalam memperoleh pekerjaan dalam kegiatan produktif, akan mampu meringankan beban keluarga. Namun dalam hal ini belum ada informasi yang jelas mengenai peran pekerja perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga di sektor kerajinan di Kabupaten Tabanan, untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga diharapkan dengan hasil penelitian sebagai informasi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan peranan peran perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan yang ada di wilayah Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Sihotong (2011) menjelaskan, secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi rumah tangganya yang rendah, keadaan ekonomi yang semakin tidak menentu, pendapatan rumah tangga cenderung tidak meningkat, malahan kebutuhan pokok yang meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian rumah tangga. Peranan perempuan dalam pembangunan terus menerus didorong dalam segala aspek kehidupan. Menurut Kurniawan (2016), perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sehingga semakin banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang baik karena seseorang yang menempuh jenjang pendidikan hingga tingkat tinggi, maka memiliki ijazah yang semakin banyak, sehingga kesempatan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan menjadi semakin tinggi pula. Berliana et al. (2018) menyatakan bahwa apabila tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi, maka hal ini dapat menurunkan usia pernikahan pertama dan ia akan memilih untuk fokus untuk meniti karier. Perempuan dimasa

lajangnya sudah bekerja nampaknya akan terus bekerja meskipun sudah menikah. Mereka sebagai ibu rumah tangga yang terus bekerja dengan berbagai motivasi dan alasan seperti kebutuhan aktualisasi diri dan perlunya membantu ekonomi rumah tangga (Akerele, 2011).

**Tabel 3.**  
**Tenaga Kerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Desa Pujungan Tahun 2018**

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pengusaha kecil, menengah dan besar	13	5	18
2	Pedagang Keliling	0	17	17
3	Pembantu Rumah Tangga	0	11	11
4	Pengerajin industri rumah tangga lainnya	156	328	484
5	Buruh Tani	411	397	808
6	Pegawai Negeri Sipil	35	19	54
7	Peternak	658	67	725

*Sumber:* Profil Desa Pujungan Tahun, 2018

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Pujungan memiliki mata pencaharian yang bervariasi, salah satunya adalah buruh tani yang memiliki angka tertinggi yaitu sebanyak 808 orang dan jenis pekerjaan pembantu rumah tangga memegang jumlah paling rendah yaitu 11 orang. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Pujungan adalah buruh tani. Hal ini dikarenakan sumber daya alam di daerah sekitar yang masih asri dirasa penduduk lebih cocok ke sektor pertanian. Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh laki-laki adalah sebagai peternak sedangkan pekerjaan perempuan yang paling banyak adalah sebagai pengerajin industri rumah tangga.

Industri kerajinan rumah tangga di Desa Pujungan terdapat dua jenis diantaranya kerajinan batok kelapa dan kerajinan rajutan. Pekerja perempuan yang berkerja sebagai pengerajin paling banyak ada pada kerajinan rajutan. Hampir seluruh perempuan dari anak-anak hingga dewasa bisa membuat kerajinan rajutan. Keadaan ini yang menjadikan kerajinan rajutan sebagai mata pencarian utama perempuan untuk meningkatkan penghasilan dan untuk menambah pendapatan keluarganya. Jenis barang yang dihasilkan dari rajutan ini seperti, baju, tas, celana, selendang, tamplak meja, sprai, dan topi yang paling banyak dibuat oleh

perempuan di Desa Pujungan adalah baju, tas, dan topi karna rajutan ini paling laku di pasaran. Pemasaran rajutan ini dipasarkan di *art shop* seperti *art shop* di daerah Kuta dan daerah lainnya. Waktu pengerjaan rajutan ini berbeda-beda sesuai dengan jenis rajutan yang akan dibuat, kesulitan rajutan, dan pengalaman dari pengerajut itu sendiri misalnya dalam pembuatan 1 baju dibutuhkan 5 jam proses pembuatan dan pembuatan 1 topi hanya memerlukan waktu 2 jam. Harga dari rajutan tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan semakin lama rajutan tersebut dibuat atau semakin sulit rajutan itu dibuat harganya akan semakin tinggi.

Tenaga kerja perempuan adalah Seorang perempuan yang mampu melakukan kegiatan/pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Perempuan, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani dalam pembangunan, mempunyai tugas dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan di segala bidang, hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan peranan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki yang ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia serta pengembangan anak remaja dan pemuda dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Statistika pada umumnya, kaum perempuan mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peran produktif atau peran disektor publik menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa, peran reproduktif atau peran domestik yang berkaitan dengan sumber

manusia dan pekerja rumah tangga serta peran sosial dalam kegiatan sosial ke masyarakat.

Perempuan bekerja itu adalah hal yang biasa yang terjadi di Desa Pujungan selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya kebanyakan pekerja yang dilakukan adalah bekerja sebagai pengerajin rajutan atau merenda hampir semua perempuan di Desa Pujungan mengambil pekerjaan tersebut karena pekerjaan ini bisa dikerjakan dirumah sambil mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Dalam kerangka konseptual perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini adalah kontribusi pendapatan pekerja perempuan (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh curahan waktu bekerja, Tingkat pendidikan dan permintaan produk (sebagai variabel bebas), serta pengalaman kerja sebagai moderasi.

Keterlibatan perempuan untuk pencarian nafkah di pasar kerja menyebabkan waktu yang dimiliki dicurahkan untuk kewajiban keluarga akan menurun sehingga dibutuhkan adanya pengaturan dalam kerja pada masing-masing anggota di dalam keluarga. Waktu yang akan dicurahkan oleh seorang perempuan dalam kegiatan untuk bekerja untuk memperoleh penghasilan yang berupa pendapatan pribadi perempuan sehingga mampu untuk memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga. Bertambahnya pendapatan rumah tangga sehingga bertambahnya beban biaya yang dikeluarkan setiap keluarga menjadi berbeda-beda (Ratina, 2007).

Haryanto (2008) jumlah jam kerja berpengaruh pada tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Semakin lama waktu yang dicurahkan pedagang perempuan untuk melakukan usaha dagang, maka semakin besar pula kesempatan perempuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dalam berdagang. Saraswati (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengerajin ukiran kayu.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Arti penting pendidikan semakin terasa, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Pendidikan merupakan syarat utama guna masuk ke pasar kerja dan menciptakan SDM yang handal, oleh karena itu pendidikan masyarakat harus ditingkatkan sehingga kualitas penduduk dapat meningkat. Amnesi (2013) dalam penelitian menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan di Kelurahan Kapal dibuktikan bahwa bila terjadi penurunan tingkat pendidikan maka akan terjadi penurunan pendapatan terhadap perempuan. Tingkat pendidikan responden menunjukkan keragaman, namun bila dibandingkan dengan pendapatan maka pada berbagai tingkat pendidikan menunjukkan kesetaraan nilai.

Menurut Viphindrartin (2014), meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri akan meningkatnya omzet penjualan maka permintaan akan barang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha. Menurut Marhaeni (2015), pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan

oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang akan dapat meningkatkan pendapatannya. Koefisien moderasi, interaksi pengalaman kerja dengan curahan waktu bekerja menunjukkan nilai positif. Artinya semakin tinggi moderasi pengalaman kerja maka pengaruh positif curahan waktu bekerja akan bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memperkuat curahan waktu bekerja perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan lokasi ini dipilih karena banyak perempuan dari desa Pujungan yang bekerja sebagai pengerajin rajutan. Obyek dari penelitian ini menyorot kepada keterlibatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan dalam membantu perekonomian keluarga dilihat dari curahan waktu bekerja, pendidikan, permintaan produk, dan pengalaman kerja.

Populasi pada penelitian ini adalah perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yaitu sebanyak 182 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah pengerajin rajutan di Desa Pujungan sebanyak 65 Orang.

Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat penyimpangan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

N = jumlah anggota dalam populasi

n = jumlah sampel

e = derajat penyimpangan

Populasi Perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan adalah 182 orang diambil sampel sejumlah:

$$n = \frac{N}{1 + (N.e^2)}$$

$$n = \frac{182}{1 + (182.0,1^2)}$$

$$n = \frac{182}{1 + (182.0,01)}$$

$$n = \frac{182}{2,82} = 64,5 \text{ dibulatkan menjadi } 65 \text{ orang}$$

Jadi untuk sampel Pekerja Perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan sebanyak 65 orang.

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis*(MRA).

Model moderated regression analysis adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3+ \beta_4M + \beta_5X_1M+ \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- |   |   |
|---|---|
| Y   | = kontribusi pendapatan pekerja perempuan                       |
| $\beta_0$                                     | = konstanta   |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = koefisien regresi masing-masing variabel independen           |
| $X_1$   | = curahan waktu bekerja   |
| $X_2$   | = tingkat pendidikan  |
| $X_3$   | = permintaan produk   |
| M   | = pengalaman kerja  |
| $X_1M$  | =interaksi antara curahan waktu bekerja dengan pengalaman kerja |
| $\mu$   | = error   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kontribusi pendapatan pekerja perempuan (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu curahan waktu bekerja ( $X_1$ ), Tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dan permintaan produk ( $X_3$ ) serta pengalaman kerja sebagai variabel moderasi (M).

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,039	,084		,459	,648
X1	-,003	,003	-,141	-,847	,400
X2	,006	,005	,136	1,233	,222
X3	,008	,002	,391	4,484	,000
M	-,021	,007	-1,084	-3,194	,002
X1_M	,001	,000	1,627	3,823	,000

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 4 sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,039 - 0,003X_1 + 0,006X_2 + 0,008X_3 - 0,021M + 0,001X_1M$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Kontribusi pendapatan pekerja perempuan.

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1$  = curahan waktu bekerja

$X_2$  = tingkat pendidikan

$X_3$  = permintaan produk

M = pengalaman kerja

$X_1M$  = interaksi antara curahan waktu bekerja dengan pengalaman kerja

$\mu$  = error

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam

penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorov Sminov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14498353
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,094
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 <sup>c</sup>

*Sumber:*Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,102, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,92. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Faktor (VIF)*. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat pendapatan yang digunakan dapat disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,258	3,874

X2	,546	1,833
X3	,342	2,928
M	,820	1,220
X1_M	,313	3,198

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing- masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,072	,060		1,192	,238
	X1	-,003	,002	-,468	-1,237	,221
	X2	6,910E-5	,004	,005	,018	,985
	X3	,001	,001	,237	1,197	,236
	M	-,006	,005	-,948	-1,231	,223
	X1_M	,000	,000	1,566	1,623	,110

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing- masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel curahan waktu bekerja ( $X_1$ ) dengan koefisien regresi sebesar -0,003 dan probabilitas

0,400 > alpha 5 persen, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, oleh karena itu dapat disimpulkan variabel curahan waktu tidak berpengaruh atau tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 jam curahan waktu bekerja maka akan diikuti dengan penurunan kontribusi pendapatan pekerja perempuan sebesar -0.003 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi curahan waktu bekerja pengerajin rajutan perempuan di Desa Pujungan maka tingkat kontribusi pendapatan pekerja perempuan menurun.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian karena pengerajin rajutan di Desa Pujungan merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan merajut yang mereka tekuni ini adalah pekerjaan sambilan sebagai ibu rumah tangga, dimana tugas sebagai ibu rumah tangga seperti mengurus rumah, mengurus anak, keluarga dan juga kegiatan adat menjadikan curahan waktu berkerja tidak berpengaruh pada pendapatan mereka. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa curahan waktu bekerja tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan perempuan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Candora (2013) mengatakan bahwa Curahan waktu berkerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Siswanta (2011), dimana curah jam kerja tidak terbukti pengaruh terhadap pendapatan perajin.

Menurut salah satu pengerajin rajutan Ni Wayan Sri Wahyuni diwawancarai pada tanggal 27 Maret 2019 berpendapat:

“Biasanya saya mulai bekerja paling lama bekerja sehari 8 jam dan 5 jam paling sedikit di sela-sela saya bekerja sebagai pengerajin rajutan saya juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus 2 orang anak karena saya bekerja dirumah jadi bekerja dan mengurus rumah tangga bisa saya lakukan hasil dari saya merajutin ini tidak seberapa tetapi setidaknya bisa menambah pendapatan keluarga saya”

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dengan koefisien regresi 0.006 dan probabilitas  $0,222 > \alpha$  5 persen, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan . Hal ini berarti setiap kenaikan satu tahun tingkat pendidikan pekerja perempuan pengerajin rajutan akan diikuti dengan peningkatan tingkat kontribusi pendapatan sebanyak 0,006 persen .

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana dalam meningkatkan pendapatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan memerlukan pendidikan. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat mencerminkan bahwa perempuan telah dibekali dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mereka mampu menerapkan *hard skill* dan *soft skill* dalam pekerjaan, yang dapat membawa keuntungan seperti inovasi pada pekerjaan yang digeluti. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (1998), Canelas dan Salazar (2014), Contreras dan Plaza (2010), serta Indrawan

(2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan.

Menurut salah satu pengerajin rajutan Ni Nyoman Keniasih diwawancarai pada tanggal 30 maret 2019 berpendapat:

“Saya lulusan D1 dengan latar pendidikan yang saya miliki saya tidak malu bekerja sebagai pengerajin rajutan dan dengan pekerjaan ini selain bekerja saya bisa menjaga anak saya dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena sejak kecil saya sudah terbiasa melihat ibu saya dan orang sekitar rumah membuat rajutan. Dari situ saya belajar sedikit demi sedikit hingga sekarang saya tidak mau meninggalkan pekerjaan ini karena saya yakin suatu saat nanti pekerjaan ini akan bisa meningkatkan pendapatan saya.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel permintaan produk ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi 0,008 dan probabilitas  $0,000 < \alpha 5$  persen, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan variabel permintaan produk berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit permintaan produk akan diikuti dengan peningkatan kontribusi pendapatan perempuan sebesar 0,008 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Semakin tinggi permintaan produk kerajinan rajutan di Desa Pujungan maka tingkat kontribusi pendapatan perempuan akan semakin meningkat.

Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana permintaan produk berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan

pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan, hal ini dikarenakan semakin tinggi permintaan akan barang akan meningkatkan pula pendapatan pengerajin. Ketika permintaan rajutan banyak, pengerajin rajutan akan berusaha untuk memenuhi permintaan tersebut. Apabila waktu pengerjaan rajutan tersebut cepat maka biasanya pengepul bersedia untuk memberikan tambahan upah. Akibatnya pengerajin akan berlomba-lomba untuk menyelesaikan rajutannya dengan waktu yang singkat agar mendapatkan tambahan upah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2017) dimana permintaan barang kerajinan berpengaruh positif terhadap pendapatan pengerajin bambu.

Menurut salah satu pengerajin rajutan Ni Kadek Hermawati diwawancarai pada tanggal 27 maret 2019 berpendapat:

”Dalam seminggu orderan yang diberikan oleh pengepul kepada saya paling sedikit 15 orderan dan paling banyak 25 orderan banyak tidak orderan tergantung permintaan dari pengepul semakin banyak saya mendapatkan orderan maka semakin banyak pendapatan saya karena jenis orderan rajutan yang diberikan ke saya sama setiap minggunya dan harganya sama”.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pengalaman kerja (M) dengan koefisien regresi sebesar -0,021 dan probabilitas  $0,002 < \alpha$  5 persen sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima . Oleh karena itu dapat disimpulkan pengalaman kerja tidak berpengaruh atau tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan. Jadi dapat dinyatakan variabel pengalaman kerja berpengaruh

negatif. Hal ini berarti setiap kenaikan pengalaman kerja selama satu tahun maka akan diikuti dengan penurunan kontribusi pendapatan pekerja perempuan sebesar -0,021 persen dengan asumsi variable lainnya konstan. Semakin lama pengalaman kerja maka kontribusi pendapatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan akan semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan pendapatan pengerajin rajutan perempuan di Desa Pujungan tidak memerlukan pengalaman yang lama namun hanya membutuhkan ketrampilan dalam merajut.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dimana pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan. Rata-rata pengalaman yang dimiliki oleh pengerajin rajutan cukup lama, tetapi dengan pengalaman yang lama tidak menjamin pendapatan mereka meningkat karena dalam merajut tidak perlu pengalaman yang lama hanya perlu keterampilan. Semakin terampil pengerajin maka barang yang dihasilkan akan semakin banyak dan meningkatkan pendapatan mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sudarsani (2015), dimana hasil dalam penelitiannya menyatakan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan migran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulanjari (2003) dimana Pengalaman Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan.

Menurut salah satu pengerajin rajutan Ni Kadek Ita Utami diwawancarai pada tanggal 22 maret 2019 berpendapat:

”Bekerja pada kerajinan rajutan di sudah lama saya jalani, karena saya sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua saya dari saya sebelum sekolah

sehingga sekarang dan anak-anak saya juga saya ajarkan merajut supaya nanti dia mempunyai keahlian untuk merajut dan kerajinan rajutan ini tidak punah tetapi dengan pengalaman anak saya yang tidak lama dia bisa mengerjakan rajutan perhari lebih banyak dari saya mungkin karna faktor umur atau anak saya lebih terampil”.

Variabel pengalaman kerja (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara curahan waktu bekerja ( $X_1$ ) mendapatkan hasil memperlemah terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan (Y) pengerajin rajutan di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dapat dilihat bahwa  $\beta_4$  signifikan dengan nilai probabilitas 0,002 dan  $\beta_5$  signifikan dengan nilai probabilitas 0,000 maka termasuk dalam jenis moderasi semu (variabel yang memoderasi hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independen). Nilai koefisien regresi dari  $\beta_4$  sebesar -0,021 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002 dan nilai koefisien regresi dari  $\beta_5$  sebesar 0,001 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa  $\beta_4$  negatif dan signifikan, serta  $\beta_5$  positif signifikan, maka pengalaman kerja (M) sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh curahan waktu bekerja ( $X_1$ ) terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan (Y) pengerajin rajutan di Desa Pujungan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja (M) memperlemah pengaruh hubungan curahan waktu bekerja terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan (Y) di Desa Pujungan.

Artinya semakin seseorang memiliki pengalaman kerja, maka akan mengurangi alokasi waktu untuk meningkatkan kontribusi pendapatan pekerja pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan. Hal tersebut dikarenakan barang yang dibuat oleh pengerajin berbeda-beda sehingga mengurangi curahan waktu bekerja yang digunakan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gayatri (2017), dimana hasil dalam penelitiannya menyatakan, bahwa Pengalaman bekerja berpengaruh terhadap curahan waktu kerja.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis yaitu mendukung teori dan jurnal yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan lokasi penelitian yang berbeda. Curahan waktu bekerja tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di desa pujungan karena pengerajin rajutan merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan merajut yang mereka tekuni ini adalah pekerjaan sambilan sebagai ibu rumah tangga, dimana tugas sebagai ibu rumah tangga seperti mengurus rumah, mengurus anak, keluarga dan juga kegiatan adat menjadikan curahan waktu berkerja tidak berpengaruh pada pendapatan mereka.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan karena tingkat pendidikan yang semakin meningkat mencerminkan bahwa perempuan telah dibekali dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mereka mampu menerapkan *hadr skill* dan *soft skill* dalam pekerjaan, yang dapat membawa keuntungan seperti inovasi pada pekerjaan yang digelut

Permintaan produk berpengaruh terhadap terhadap kontribusi pendapatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan. Ketika permintaan produk tinggi, maka pendapatan pekerja perempuan pun tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan ketika permintaan rajutan banyak, pengerajin rajutan akan berusaha untuk memenuhi permintaan tersebut dan menjadikan pendapatan mereka meningkat.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan perempuan pengerajin rajutan di Desa Pujungan dengan pengalaman yang lama tidak menjamin pendapatan mereka meningkat karena dalam merajut tidak perlu pengalaman yang lama hanya perlu keterampilan. Semakin terampil pengerajin maka barang yang dihasilkan akan semakin banyak.

## **SIMPULAN**

Curahan Waktu bekerja tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan, pendidikan berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan dan permintaan Produk berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Pengalaman Kerja tidak berpengaruh positif terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan dan pengalaman Kerja memperlemah hubungan curahan waktu bekerja terhadap kontribusi pendapatan pekerja perempuan pada kerajinan rajutan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

Pekerja perempuan hendaknya lebih meningkatkan keterampilan atau keahlian mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka. Diharapkan kepada

pihak pemerintah pusat agar mampu membuat kebijakan-kebijakan yang akan mendukung peranan perempuan seperti peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan. Diharapkan kepada pihak pengusaha untuk lebih memperhatikan nasib para pengerajin perempuan dengan meningkatkan upah dan meningkatkan permintaan produk agar mempengaruhi produktifitas sehingga meningkatkan kontribusi pendapatan perempuan selain itu kepada pekerja perempuan agar lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan untuk menambah keterampilan di dalam pengalaman kerja mereka agar bisa meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

#### **REFERENSI**

- Andriani.2014.Peran Perempuan Bali dalam meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Penjualan Sarana Upakara. *E-Jurnal EP Unud* 3 (10):467-475
- Badan Pusat Statistika.2018. *Provinsi Bali Dalam Angka 2018*. Denpasar: BPS Bali
- Badan Pusat Statistika.2018. *Tabanan Dalam Angka 2018*.Tabanan: BPS Tabanan
- Besamusca, Janna, Kea Tijdens, Maarten Keune, dan Stephanie Steinmetz. 2015. Working Women Worldwide. Age Effects in Female Labor Force Participation in 117 Countries. *World Development University of Amsterdam, Netherlands*, 74 (C), pp. 123-141.
- Berliana, Sarni Maniar, Efri Diah Utami, Ferry Efendi, dan Anna Kurniati. 2018. Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54 (2), pp. 215-232.
- Candora.2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Pengerajin Batik Kayu. *Skripsi*.Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Canelas, Carla dan Silvia Salazar. 2014. Gender and Ethnicity in Bolivia, Ecuador, and Guatemala. *IZA Journal of Labor and Development*, 3 (18), pp. 1-37.

Contreras, Dante dan Gonzalo Plaza. 2010. Cultural Factors in Women's Labor Force Participation in Chile. *Feminist Economics*, 16 (2), pp. 27-46.

Dewi, Oktavia Utami.2017.Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipas Kerja Pedagang Perempuan di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli ( Studi Kasus di Pasar Kidul Kecamatan Bangli). *Skripsi*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar.

Eswaran, Mukesh, Bharat Ramaswami, dan Wilima Wadhwa. 2013. Status, Caste, and the Time Allocation of Women in Rural India. *Journal of Economic Development and Cultural Change University of Chicago*, 61 (2), pp. 311-333.

Fajar, Arisana.2012. Peran Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Sektor Kerajinan dan Industri Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Skripsi*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar.

Fernandez, Raquel. 2013. Cultural Change as Learning: The Evolution of Female Labor Force Participation over a Century. *American Economic Journal*, 103 (1), pp. 472-500.

Greenwood, Jeremy, Nezh Guner, Georgi Kocharkov, dan Cezar Santos. 2016. Technology and the Changing Family: A Unified Model of Marriage, Divorce, Educational Attainment, and Married Female Labor-Force Participation. *American Economic Journal*, 8 (1), pp. 1-41.

Handayani dan Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga.*Piramida* Vol. V No. 1.ISSN : 1907-3275

Handayani, Fitria Majid dan Herniwati Retno. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja ( Studi Kasus Kota Semarang)*.Diponogoro Journal Of Economic, 1(1), pp:1-9

Hukom, Alexandra.2014. " Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat".*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.7 No.2

Indrawan, I Wayan. 2017. Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Harga Terhadap Pendapatan Usaha Melalui Produktivitas pada Industri Kerajinan Lukisan di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Klasen, Stephan dan Janneke Pieters. 2015. What Explains the Stagnation of Female Labor Force Participation in Urban India?. *The World Bank Economic Review, University of Oxford*, 29 (3), pp. 449-478.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal. 59-67.
- Lee, Grace H.Y. dan Sing Ping Lee. 2014. Childcare Availability, Fertility and Female Labor Force Participation in Japan. *Journal of Japanese and International Economies Monash University*, 32 (C), pp. 71-85.
- Lisa, Cameron.2018.Female Labour Force Participatio in Indonesia: Why Has It Stalled?. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 16 (3), Hal.61-82.
- Marhaeni, A.A.I.N.2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol.6 No.2*
- Marhaeni, A.A.I.N, dan I.G.A. Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Denpasar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.*
- Nadal, Jose Ignacio Gimenez, dan Almudena Sevilla. 2012. Trends in Time Allocation: A Cross-Country Analysis. *European Economic Review*, 56 (6), pp. 1338-1359.
- Osuna, Victoria. 2018. What Accounts for The Increase in Female Labor Force Participation in Spain. *Economics-E-Journal*, 18 (16), pp. 2-27.
- Ratina ,Eliana, Novita, dan Rita. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Perempuan. *EPP*. 4(2), h:11-18.
- Rende, Sevinc. 2014. The Earning Power of Mothers and Children's Time Allocation in Lao PDR. *Journal of International Women's Studies*, 15 (2), pp. 127-142.
- Roy, PK, S. Haque, A. Jannat, M. Ali, dan MS Khan. 2017. Contribution of Women to Household Income and Decision Making in Some Selected Areas of Mymensingh In Bangladesh. *Progressive Agriculture Bangladesh Agricultural University*, 28 (2), pp. 120-129.
- Sasongko.2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Bambu di Kabupaten Klaten. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isla Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

- Saraswati, Ni Made Ayu 2011. Pengaruh jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Produktifitas Terhadap Pendapatan Pengerajin Ukiran Kayu di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Denpasar
- Sari, Nindy Purnama. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal. 28-36.
- Sihotong, Maria. 2011. Romandang Kontribusi Istri Bekerja dalam Menambah Pendapatan Rumah Tangga dan Motivasi Bekerja ( Studi Kasus Pegawai Administrasi Universitas HKBP Nommensen, Medan). *Jurnal. Ekonomi Pembangunan* Vol.2 No. 31
- Siswanta, Lilik. 2011. Analisis Faktor-faktor Mempengaruhi Pendapatan Perajin Genteng. *Akmenika UPY*. Volume 7
- Sudarsani, Ni Putu, I Made Sukarsa dan A.A.I.N Marhaeni. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran di Industri Pengerajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hal 522-536
- Sulanjari, Anik Sri. 2003. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja pada Usaha Genteng di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sulistyaningrum, Eny dan Harsoyo, Andri. 2018. Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 11 No. 2. Hal 147-162
- Tisnawati, Ni Made dan Rahayu, Shabrina Umi. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No.2. Hal 83-89
- Viphindartin, Sebastiana, Jamaika, Putri, dan I Wayan Subagirta. 2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Jember*. Hal 1-6
- Widarti, Diah. 1998. Determinants of Labour Force Participation by Married Women The Case Of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34 (2), pp. 93-120.
- Wiranata. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali Pada Sektor Informal ( Studi Kasus Pada Pedagang Canang di Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Barat). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.

Wiyasa Windu, Ida Bagus dan Made Heny Urmila Dewi . 2017. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengerajin Bambu Di Kabupaten Bangli.*Piramida*.Vol. XIII No. 1. Hal 27 – 36.